

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan teknologi dinilai oleh beberapa pakar sebagai pertanda tenggelamnya cara-cara lama dalam berkomunikasi massa. Misalnya, jurnalisme cetak pernah diramalkan akan mati dengan munculnya jurnalisme online. Bahkan para akademisi yang tergabung dalam BPPM Balairung pernah mengadakan diskusi yang bertajuk 'Matinya Media Cetak(?)'. (Sahuri, 2011)

Tetapi hingga Desember 2011 kematian yang diramalkan tersebut belum terjadi, meskipun terdapat data dan fakta penurunan oplah media cetak di luar negeri yang juga dipaparkan dalam latar belakang terselenggaranya acara tersebut. Bukti bahwa media cetak masih bisa bertahan di Indonesia adalah dengan munculnya media cetak baru. Misalnya, Tribun Jogja menyusul terbitnya surat kabar harian Tribun di kota lain. (Jogya, 2011) Hal tersebut tentu saja menunjukkan betapa bisnis media cetak masih belum akan surut dan masih diminati masyarakat di Indonesia.

Hal yang serupa diprediksi terjadi pada televisi. Kecepatan tak lagi diunggulkan media ini seiring berkembangnya media online yang sangat cepat. Jurnalisme online memiliki kecepatan update lebih dari televisi yang sudah memiliki agenda atau jadwal tertentu. Namun seperti media cetak, televisi tetap bertahan. Keunggulan televisi yang bisa menyajikan audio dan video menjadi salah satu alasan mengapa media ini bertahan terutama di Indonesia.

Keunggulan televisi yang menyajikan audio dan video juga membantu seorang jurnalis saat melakukan laporan investigasi. Pembuktian sebuah perkara bisa dilakukan dengan menyajikan video dan audio tersembunyi kesaksian dari seorang pelaku.

Harian Indonesia Raya (1949-1958 dan 1968-1974) merupakan tipikal awal penerbitan pers yang mengarahkan beritanya dalam bentuk investigatif. Sebuah peliputan investigatif yang fenomenal dilakukan oleh harian ini mengenai skandal korupsi yang terjadi di Pertamina dan Badan Logistik (1969-1972). (Santana, 2003: 9)

Pada awalnya laporan investigasi memaparkan data dengan diperkuat bukti berupa foto lalu dianalisis oleh seorang jurnalis secara mendalam dalam sebuah surat kabar atau majalah. Namun, kemunculan media-media baru dalam pemberitaan membuat jurnalis memodifikasi laporan investigasi yang ada. Penonton saat ini dapat menyaksikan sebuah laporan investigasi lengkap beserta gambar bergerak dan suara (video dan audio). Hal tersebut tentunya memenuhi rasa ingin tahu penonton secara detail sebuah kejadian. Bukti-bukti video dan audio tersebut membuat penonton lebih percaya sekalipun sebenarnya masih bisa direkayasa.

Di dalam bukunya, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2006: 38) merumuskan sembilan elemen jurnalisisme yang banyak dianut oleh jurnalisisme di dunia. Kewajiban pertama jurnalisisme adalah pada kebenaran. Kebenaran adalah keutamaan bagi seorang jurnalis, karena penonton membutuhkan keakuratan informasi dan data. Rasa ingin tahu yang besar dari penonton membuat jurnalis

harus melakukan penggalian informasi yang mendalam untuk mengungkap sebuah kasus demi memuaskan rasa ingin tahu tersebut.

Menelusuri kembali fakta-fakta dari sumber orisinal, melakukan verifikasi kepada pihak yang bersangkutan maupun pihak-pihak ahli, dan mengukur akumulasi informasi berdasar tingkat signifikansi, dampak, penyebab dan konsekuensinya adalah hal-hal yang bisa membantu dalam melakukan penggalian informasi. Hal-hal tersebut merupakan prinsip-prinsip saat seseorang melakukan laporan investigatif. Oleh karena itu laporan investigasi merupakan hal yang perlu dilakukan jurnalis untuk memenuhi kebutuhan informasi yang lebih dari setiap penonton. (Wibowo, 2010)

Menurut Kusumaningrat (2006:257-258) seorang jurnalis investigasi tidak bekerja berdasarkan agenda pelaporan regular melainkan berdasarkan ketertarikannya terhadap obyek yang hendak diusut. Jurnalisme investigasi didominasi oleh rasa ingin tahunya dan dengan skeptisme. Jadi seorang jurnalis menentukan berita investigasi yang ingin diliput seharusnya tanpa campur tangan atau paksaan dari pihak lain.

Ada perkembangan jurnalisme investigasi pada fase akhir abad ke-19 dengan pengaruh politik ekonomi. (Santana, 2003: 335-336) hal yang serupa terjadi pada jurnalisme investigatif di Indonesia. Meskipun pada abad 20 atau pada tahun setelah keruntuhan Soeharto media sudah memiliki kebebasan pers, jurnalis lebih condong melakukan jurnalisme investigasi pada isu-isu *consumer good* dan kriminalitas dibandingkan dengan pilihan meliput penyalahgunaan kekuasaan politik yang terjadi di Indonesia atau korupsi yang sedang marak.

Reportase Investigasi di TRANS TV adalah salah satu program acara yang lebih sering menayangkan tema *consumer good* dan kriminalitas. Misalnya, kecurangan yang dilakukan oleh pedagang bakso, tempura, cumi-cumi, dan masih banyak lagi tema-tema yang mengarah pada bahan makanan yang kurang sehat. (Team, 2009)

Hal ini tentunya akan menimbulkan efek yang berbeda atas penayangan acara tersebut. Jika laporan investigasi dilakukan kepada pemerintahan efek berbahayanya berupa campur tangan atau tekanan pemerintah kepada media massa, sedangkan laporan investigasi dalam tema *consumer good* akan melibatkan produsen yang sejenis dengan tema yang diambil.

Misalnya, penayangan Reportase Investigasi di Trans TV tentang bakso sapi yang menggunakan daging yang bukan benar-benar daging sapi melainkan daging tikus. Pedagang bakso di Tangerang menilai bahwa pemberitaan tersebut mempengaruhi penjualan mereka sangat signifikan. Mereka mengklaim bahwa masyarakat merasa cemas dan memilih untuk tidak membeli bakso sapi yang mereka jual. Oleh karena itu mereka berbondong-bondong mendatangi kantor Trans TV untuk meminta pertanggung jawaban. (Setiawan, 2006)

Wartawan profesional menghormati martabat individual dan hak-hak pribadi, orang yang diliputnya. Dia juga akan menjaga martabatnya sendiri karena hanya dengan cara itu ia akan mendapat kepercayaan masyarakat dalam menjalankan tugas wartawan profesional. (Kusumaningrat, 2006 : 116)

Etika adalah salah satu jalan untuk mewujudkan hal di atas. Jurnalis investigasi tidak bisa dinilai hanya berdasarkan teknik dalam menyampaikan

informasi, melainkan ada etika yang seharusnya berada dibelakang jurnalis tersebut. Oleh karena itu dalam setiap aktivitasnya, baik jurnalis pada umumnya maupun jurnalis investigasi, wajib menjunjung tinggi profesinya dengan mengikuti kaidah norma dan etika profesi yang mengaturnya.

Suseno (1987: 13) dalam bukunya yang berjudul Etika Dasar, menegaskan bahwa salah satu kebutuhan manusia yang paling fundamental adalah orientasi. Sebelum melakukan sesuatu, seseorang harus mencari orientasi terlebih dahulu. Sedangkan etika sendiri merupakan sarana orientasi bagi manusia untuk menjawab pertanyaan yang amat fundamental.

Oleh karena itu etika menjadi pegangan pokok oleh jurnalis karena dipandang sebagai sarana orientasi bagi manusia untuk menjawab suatu pertanyaan fundamental. Etika membantu jurnalis dalam mencari nilai dan orientasi menyangkut tujuan dan pilihan tindakan agar jurnalis dapat mengerti setiap keputusan tindakan yang diambil dan mampu bertanggungjawab terhadap keputusan itu. Kemandirian menentukan pilihan, bukan hanya mengikuti keputusan orang lain.

Peneliti menilai penelitian tentang etika sangat penting untuk melakukan evaluasi terhadap apa yang dilakukan oleh media selama ini. Apakah media massa saat ini telah menggunakan kaidah-kaidah yang benar dalam peliputan, atau ternyata belum sama sekali. Setiap keputusan diambil dengan alasan-alasan tertentu. Alasan-alasan tersebut menjadi acuan bagi peneliti dalam penelitian.

Klaim pedagang bakso di Tangerang terhadap penurunan penjualan bakso mengisyaratkan ada hal yang tidak beres dalam pengambilan keputusan

yang dilakukan jurnalis yang meliput tentang tema tersebut. Bukan permasalahan benar atau salah lagi namun hal tersebut lebih menekankan pada baik dan buruk secara moral. Informasi yang benar bisa saja bukan sesuatu yang baik.

Peneliti memilih program acara Reportase Investigasi yang ditayangkan oleh Trans TV karena latar belakang sejarah program tersebut. Telah disebutkan sebelumnya bahwa program ini pernah mendapatkan *feedback* yang tidak positif dari pihak yang merasa dirugikan. Program ini bisa dibilang salah satu program yang sukses pada laporan investigasi. Program ini pernah masuk nominasi dalam penghargaan KPI awards 2010. (Gautama, 2011)

Peneliti memilih episode dengan obyek investigasi yang sama dengan obyek investigasi yang pernah memprotes redaksi mereka, yaitu pedagang bakso. Episode “Bakso Ayam dan Ikan Busuk” mengusut kasus kecurangan produsen bakso dalam menggunakan campuran bahan.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah etika menjadi pedoman jurnalis investigasi dalam memproduksi program acara Reportase Investigasi Episode “Bakso Ayam dan Ikan Busuk” di TRANS TV?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimanakah etika menjadi pedoman jurnalis investigasi dalam memproduksi program acara Reportase Investigasi Episode “Bakso Ayam dan Ikan Busuk” di TRANS TV.

D. MANFAAT PENELITIAN

1 Manfaat Akademis

Penelitian ini memiliki manfaat akademis sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang hendak mengambil tema mengenai etika jurnalis investigasi dengan menggunakan *Potter Box*.

2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi praktisi media dalam mengevaluasi program apakah sudah menerapkan etika seorang jurnalis, terutama dalam hal ini jurnalis investigasi.

E. KERANGKA TEORI

Jurnalis memiliki keistimewaan dalam mendapatkan informasi. Terlebih jurnalis investigasi yang memiliki keistimewaan dalam teknik pengumpulan berita. Jurnalis investigasi bahkan diperbolehkan mencuri informasi dengan menggunakan kamera tersembunyi atau melakukan penyamaran dengan syarat-syarat tertentu.

Goenawan Mohamad dalam Harsono (2010: 234) menyatakan bahwa *investigative reporting* sebagai jurnalisme “membongkar kejahatan”. Ada suatu kejahatan yang ditutup-tutupi dan wartawan mencoba mempelajari dokumen-dokumen bersangkutan dan membongkar keberadaan tindak kejahatan dibelakangnya.

Jurnalisme investigasi selalu dimulai dengan adanya permasalahan yang tidak benar dan sangat merugikan masyarakat secara luas. Jurnalis berusaha

membongkar ketidakberesan tersebut demi memperjuangkan hak-hak yang patut seharusnya diterima masyarakat.

1. JURNALISME INVESTIGASI

Menurut Mencher dalam Santana (2003: 100-101) dorongan jurnalis untuk melakukan liputan muncul dari adanya motivasi moral: *the desire to correct an injustice, to right a wrong*, dan *persuade the public alter the situation*. Liputan selalu berawal dari temuan-temuan jurnalis mengenai situasi yang buruk, salah, dan memerlukan perubahan. Artinya jurnalisme investigasi selalu didorong oleh motivasi moral untuk mengoreksi adanya pelanggaran keadilan di masyarakat dan memengaruhi masyarakat dengan menunjukkan dimana letak kesalahannya.

Jurnalisme investigasi berbeda dengan jurnalisme reguler. Jurnalisme seperti yang diungkapkan pada bagian awal adalah untuk membongkar kejahatan. Artinya jurnalisme investigasi tidak hanya sekedar memberikan informasi tetapi juga menyelesaikan pembongkaran kasus tersebut.

Sumber-sumbernya banyak. Dokumen-dokumennya bertumpuk. Jelas bahwa sebuah karya investigasi tidak bisa dibuat hanya dengan mengandalkan sebuah laporan pemeriksaan polisi, atau keterangan pers sebuah lembaga swadaya masyarakat. Walaupun ukuran waktu sangat nisbi, namun sebuah laporan investigasi biasanya makan waktu cukup lama. Bisa setengah tahun namun bisa juga setahun tergantung pada ukuran dan cakupan investigasi tersebut. (Harsono, 2010: 236)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa laporan atau jurnalisme investigasi membutuhkan waktu yang relatif lama dan membutuhkan langkah-langkah rumit dalam melakukan peliputan. Hal ini disebabkan karena pembongkaran kasus kejahatan selalu melibatkan cukup banyak data dan narasumber. Jurnalis tidak bisa percaya pada satu narasumber saja.

Sheila Coronel (Harsono, 2010: 237) membagi proses investigasi ke dalam dua kali tujuh bagian. Bagian pertama merupakan penjajakan dan pekerjaan dasar. Sedangkan bagian kedua adalah penajaman dan penyelesaian investigasi:

Bagian Pertama

1. Petunjuk awal (*first lead*)
2. Investigasi pendahuluan (*initial investigation*)
3. Pembentukan hipotesis (*forming an investigative hypothesis*)
4. Pencarian dan pendalaman literatur (*literature search*)
5. Wawancara pakar dan sumber ahli (*interviewing experts*)
6. Penjejukan dokumen-dokumen (*finding a paper trail*)
7. Wawancara sumber-sumber kunci dan saksi-saksi (*interviewing key informants and sources*)

Bagian Kedua

1. Pengamatan langsung di lapangan (*first hand observation*)
2. Pengorganisasian file (*organizing files*)
3. Wawancara lebih lanjut (*more interviews*)
4. Analisa dan pengorganisasian data (*analyzing and organizing data*)
5. Penulisan (*writing*)
6. Pengecekan fakta (*fact checking*)
7. Pengecekan pencemaran nama baik (*libel check*)

Langkah-langkah yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa jurnalisme investigasi memerlukan tahap yang rumit dan mendetil. Pantas jika

waktu yang dibutuhkan oleh jurnalis untuk melakukan liputan investigasi relatif lebih lama dari peliputan biasa.

Di samping pengerjaannya yang rumit, jurnalisisme investigasi tidak dapat dihindarkan dari risiko yang membahayakan. Hal ini disebabkan karena mengungkap ketidakbenaran pasti akan mendapat tentangan dari pihak yang tidak puas dengan fakta tersebut. (Santana, 2003 : 102-105)

Teror atau bahkan tuntutan pada jalur hukum bisa diterima jurnalis. Mereka bisa dianggap mencemarkan nama baik sehingga bisa dituntut milyaran atau trilyunan rupiah. Oleh karena itu, bagian terakhir pengecekan pencemaran nama baik merupakan sebuah hal yang penting.

2. NILAI-NILAI JURNALISTIK

Karena setiap pesan, tak terkecuali pesan yang disampaikan seorang jurnalis bisa saja hanyalah kebohongan, maka jurnalis memiliki nilai-nilai yang harus dipertahankan. Nilai-nilai itu yang akan dipegang dan turut mempengaruhi setiap kegiatan peliputan yang dilakukan oleh seorang jurnalis.

Setiap jurnalis memiliki pegangan nilai yang berbeda-beda. Lingkungan tempat jurnalis itu hidup menjadi salah satu faktor nilai-nilai tersebut dipertahankan. Keluarga, masyarakat, dan terutama lingkungan pekerjaan akan banyak mempengaruhi seseorang memiliki pegangan nilai dalam melakukan pekerjaan.

Di samping nilai yang ada dalam diri setiap jurnalis, ada nilai-nilai ideal jurnalistik berdasarkan nilai dasar buah pemikiran dan perdebatan dari jaman

Sokrates hingga Rawl. Nilai-nilai tersebut antara lain menurut Fink (1995: 13-14) *Truth-telling* (kejujuran), *Humaneness* (humanis), *Stewardship* (pelayanan), *Justice* (keadilan), dan *Freedom* (kebebasan).

a. *Truth-telling* (Kejujuran)

Kejujuran dalam hal ini dinilai sebagai mekanisme fundamental dalam proses pemberitaan. Fink (1995: 13) menyatakan “*in journalism, truth telling is at the very core of what we do. to lie, to fabricate, to shade of truth - all are cardinal sins in journalism.* (Di dalam jurnalisme, kejujuran merupakan inti dari apa yang kita lakukan. Berdusta, merekayasa, dan mengaburkan kebenaran merupakan dosa besar dalam jurnalisme).”

Jurnalistik secara mendasar bukan hanya sebuah bisnis yang hanya sekedar memberi makan banyak orang. Jurnalistik adalah bentuk pelayanan jurnalis dalam menyampaikan informasi dengan sejujur-jujurnya. Berbohong, merekayasa, dan mengaburkan kebenaran tidak diperbolehkan dalam kegiatan jurnalistik.

b. *Justice* (keadilan)

Fink (1995: 13) menyatakan “*justice promises reward or punishment as deserved, not based arbitrarily on race, color, creed or social or economic status.* (Keadilan memberi jaminan penghargaan dan juga hukuman yang layak, tidak berdasarkan ras, warna kulit, keyakinan dan status ekonomi).”

Di dalam dunia jurnalistik, seorang jurnalis adil adalah jurnalis yang memberitakan kebaikan atau keburukan seseorang benar-benar berdasarkan apa yang telah orang itu lakukan, bukan karena latarbelakang orang tersebut.

c. *Humaneness* (humanis)

Di dalam jurnalistik, jurnalis harus memperjuangkan nilai humanisme.

Seperti pernyataan Fink (1995: 13) berikut ini:

“It's basic to ordered, civilized conduct: don't harm people; help them when you can and, particularly, assist the needy-the weak and vulnerable members society. (Ini dasar untuk memerintahkan agar melakukan perilaku beradab: jangan menyakiti orang, membantu mereka ketika anda bisa, dan khususnya membantu masyarakat yang membutuhkan- anggota kelompok sosial yang lemah dan rentan.”

Jurnalis seharusnya mau membantu ketika mereka bisa membantu. Khususnya pada orang-orang yang lemah dan sangat membutuhkan bantuan. Selain itu, jurnalis tidak seharusnya merugikan orang lain baik dalam isi beritanya, maupun dalam proses peliputan.

d. *Freedom* (kebebasan)

Jurnalis semestinya memiliki kebebasan dalam melakukan kegiatan jurnalistik seperti yang dinyatakan Fink (1995: 13) berikut ini:

Principled journalists make every effort to remain free of any association, ideology, group or person that might restrict freedom of the press or their personal freedom to cover the news as it must be covered. (Wartawan yang berprinsip melakukan segala upaya untuk tetap bebas dari berbagai macam asosiasi, ideologi, kelompok, atau orang yang mungkin membatasi kebebasan pers atau kebebasan pribadi mereka untuk meliput berita karena harus ditutupi.)

Jurnalis harus bisa lepas atau terbebas dari orang-orang yang mencoba menutup-nutupi fakta yang hendak diliput jurnalis. Tak boleh ada yang bisa mempengaruhi fakta yang dikumpulkan jurnalis.

e. *Stewardship* (pelayanan)

Fink (1995: 13) dalam bukunya menyatakan *“if you benefit from a system—justice or freedom, for example—you have a responsibility to protect that system and extend its benefits to others.* (Jika anda mendapatkan keuntungan dari

sistem peradilan-atau kebebasan, misalnya anda memiliki tanggung jawab untuk melindungi sistem itu dan memperluas manfaat kepada orang lain.)” Jurnalis memiliki keistimewaan mendapatkan informasi lebih dari orang yang tidak berkecimpung dalam dunia jurnalistik. Melalui keuntungan dalam mencari informasi itu seharusnya jurnalis dapat mewartakannya kepada masyarakat lebih luas agar mereka juga menikmati keuntungan tersebut.

3. PRINSIP ETIKA

Enam prinsip etika ini muncul dari sejak jaman Socrates hingga John Rawl. Tokoh-tokoh tersebut mengemukakan pemikirannya untuk mendapatkan etika dasar dalam kehidupan manusia. Seorang jurnalis yang baik melakukan kegiatan jurnalismenya dengan didasarkan pada enam prinsip etika yang ada di bawah ini.

a. Hedonisme

Aristippos dari Kyrene (sekitar 433-355 SM) adalah seorang murid Sokrates yang mengungkapkan gagasan ini. Mengenai pertanyaan Sokrates tentang tujuan akhir dari kehidupan manusia atau yang sungguh sungguh baik manusia Aristippos (Bertens, 2000: 235) menjawab “yang sungguh baik bagi manusia adalah kesenangan.”

Manusia secara alami mencari kesenangan dan menghindari ketidak senangan. Gagasan Aristoppos merupakan gagasan mendasar bagi peneliti. Aristoppos mencari apa yang sangat diinginkan dari kehidupan manusia. Tak satupun orang mengejar ketidaksenangan dan meninggalkan kesenangan. Di

dalam mencari kesenangan itu tak jarang manusia mencarinya dengan susah payah. Oleh karena itu Aristoppos mencoba membatasi gagasannya:

Secara konsekuen ia berpendapat juga bahwa manusia harus membatasi diri pada kesenangan yang diperoleh dengan mudah dan tidak perlu mengusahakan kesenangan dengan susah payah serta bekerja keras. (Bertens, 2000: 236)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa manusia tidak semestinya menyiksa diri atau menyusahkan diri untuk mencari kesenangan itu. Kesenangan yang dicari seharusnya adalah kesenangan yang dengan sangat mudah didapatkan.

Di dalam praktik jurnalistik, pandangan ini justru menganjurkan setiap jurnalis untuk tidak mempersulit diri dalam mencari informasi. Dasar kesenangan dalam mencari berita menjadi yang utama dalam pandangan ini. Tetapi ukuran kesulitan tidak bisa diratakan. Setiap jurnalis memiliki pandangan tersendiri apakah cara ini sulit atau tidak sesuai kemampuan dan kemauan mereka. Bagi beberapa jurnalis kemudahan mungkin membuatnya senang, tetapi bagi sebagian lain bisa jadi kemudahan itu menjadi hal yang sulit. Tak jarang orang rela menjadi jurnalis dalam peperangan, karena dia merasa tertantang untuk meliput sesuatu yang sulit karena membahayakan.

b. *Golden Mean*

Aristoteles (384-322 SM) dalam bukunya *Ethika Nikomakheia* mengungkapkan, “seseorang mencapai tujuan terakhir dengan menjalankan fungsinya dengan baik.” (Bertens, 2000: 242)

Tujuan terakhir yang dimaksud dalam gagasan tersebut adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Akal budi atau rasio yang dimiliki manusia membedakan dirinya dengan makhluk lain. Kegiatan rasional yang dilakukan manusia untuk mencapai kebahagiaan tersebut membutuhkan keutamaan.

Bagi Aristoteles ada dua macam keutamaan: keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Keutamaan intelektual menyempurnakan langsung rasio itu sendiri. Dengan keutamaan-keutamaan moral rasio menjalankan pilihan-pilihan yang perlu diadakan dalam hidup sehari-hari. (Bertens, 2000: 243)

Keutamaan moral itulah yang menjadi dasar gagasan ini. Pilihan-pilihan dimunculkan untuk mendapatkan keputusan yang tepat demi mencapai tujuan terakhir manusia, yaitu kebahagiaan.

Aristoteles (Bertens, 2000: 244) menyebutkan bahwa “rasio menentukan jalan tengah antara dua ekstrim yang berlawanan. Jalan tengah itu sering disebut sebagai “golden mean”. Manusia mengambil keputusan jalan tengah antara “terlalu banyak” dan “kurang”.

Misalnya, jika seorang yang tidak bisa berenang tetapi sangat cepat berlari, hendak menyelamatkan orang yang tenggelam. Bukan merupakan jalan tengah jika ia memasukkan diri ke dalam kolam untuk menyelamatkan orang tersebut. Seharusnya dia mencari orang yang lebih berkompeten menyelamatkan dengan memanfaatkan kecepatan berlarnya.

Di dalam praktik jurnalistik, jurnalis harus memunculkan pilihan-pilihan dalam mengambil sebuah keputusan. Misalnya, jurnalis dihadapkan pada pilihan antara menerbitkan foto ekspresi kesedihan keluarga korban bencana alam pada halaman awal dengan ukuran besar atau tidak menerbitkan sama sekali. Maka jalan tengah yang seharusnya diambil jurnalis adalah menerbitkannya pada halaman tengah dengan ukuran yang tidak terlalu besar.

c. Golden Rule

Saint Augustine (354-430) merupakan kontributor dalam pembentukan *Judeo-Christian Ethic* yang memanasifestasikan *Golden Rule*. *Judeo-Christian*

Ethic menempatkan cinta untuk orang lain sebagai yang utama. Misalnya, adalah peringatan untuk “mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri”. (Day, 2006: 57)

“Mengasihi sesama seperti diri sendiri” memiliki arti bahwa seseorang melakukan apapun yang menunjukkan kasih kepada orang lain seperti saat ia melakukannya pada diri sendiri. Bisa disimpulkan bahwa apa yang seseorang lakukan pada orang lain itu seharusnya sama dengan apa yang seseorang itu lakukan pada dirinya sendiri.

Alvin Day (2006: 57) dalam bukunya menunjukkan manifestasi populer “*Do unto others as you would have them do to you.*” (Lakukan kepada orang lain seperti apa yang kamu ingin orang lakukan kepadamu.) Sebuah keputusan diambil dengan cara merefleksikan atau bertukar peran. Apabila seseorang hendak memukul maka sebelum mengambil keputusan tersebut orang tersebut harus memposisikan diri apabila dia menjadi orang yang dipukul.

Dalam praktik jurnalistik, prinsip ini menuntun jurnalis untuk menentukan setiap keputusan baik atau tidak baik berdasarkan refleksi yang jurnalis lakukan. Jika tidak cukup baik untuk jurnalis, mungkin tidak akan cukup baik bagi obyek beritanya. Jika jurnalis tidak ingin fotonya saat sedang sedih di publikasikan di halaman depan, maka hendaknya ia tidak melakukan hal serupa pada obyek beritanya.

d. *Categorical Imperative*/ Deontologi

Kant (Bertens, 2000: 255) memiliki pemikiran “yang bisa disebut baik dalam arti yang sesungguhnya hanyalah kehendak yang baik.” Kehendak baik terwujud dalam pelaksanaan kewajiban tanpa pamrih. Manusia melakukan sesuatu

bukan untuk tujuan tertentu tetapi karena hal tersebut yang semestinya terjadi dan wajib untuk dilakukan. Misalnya, seseorang membayar pajak semestinya bukan karena takut dihukum tetapi semata-mata hanya karena kewajiban.

Seorang jurnalis yang baik dalam pemikiran Kant bukanlah jurnalis yang melakukan sesuatu karena tujuan tertentu. Jurnalis harus memahami bahwa ia melakukan sesuatu bukan tergantung rating atau pemilik dari sebuah media melainkan karena kewajibannya sebagai jurnalis adalah mencari dan mewartakan berita itu sendiri. Dia meliput berita karena memang sudah semestinya seorang jurnalis memberitakan apa yang ia dapat di lapangan kepada audiens.

e. Utilitarianisme

Jeremy Bentham (Bertens, 2000: 247) yang merupakan tokoh utilitarian menegaskan bahwa “tujuan hukum adalah memajukan kepentingan warga negara dan bukan memaksakan perintah-perintah ilahi atau melindungi yang disebut hak-hak kodrati.”

Kepentingan warga negara menjadi hal yang utama dalam pemikiran ini. Perbuatan yang melanggar hukum adalah perbuatan yang mengganggu kepentingan warga negara yang lain. Pelanggaran yang membuat kerugian lebih besar dalam pemikiran ini tidak dapat disamakan.

Di dalam praktik jurnalistik, etika utilitarian mementingkan tujuan yang dicapai seorang jurnalis dalam mencari berita. Jika tujuannya baik bagi lebih banyak orang dan hanya merugikan segelintir orang bisa dibenarkan.

Misalnya, konflik agama yang terjadi di sebuah negara yang berujung pembantaian. Karena ada ketakutan efek pemberitaan akan memperburuk situasi

dengan meluasnya konflik, maka pemberitaan diperhalus dan menghilangkan fakta-fakta yang menimbulkan permusuhan.

f. Veil of ignorance

Setiap manusia memiliki persamaan hak. John Rawls (1921-2002) dalam buku Fink (1995: 12) menyatakan tentang persamaan hak berikut ini:

All individuals have equal rights and should have equal opportunities; fairness is the core of justice. In a just society there should be agreement (a societal contract) or preventing—or minimizing—harm to weaker persons or groups. (Semua individu memiliki hak yang sama dan harus memiliki kesempatan yang sama, keadilan adalah inti dari keadilan. Dalam masyarakat yang adil harus ada kesepakatan (kontrak sosial) atau mencegah-atau meminimalkan kerugian bagi orang-lemah atau kelompok.)

Persamaan hak ditujukan agar tidak ada seseorang atau sekelompok orang yang lemah semakin tertindas. Gagasan Rawl ini secara tidak langsung memberi perlawanan pada penganut utilitarian yang lebih melihat pada cakupan kesenangan. Satu orang dikorbankan untuk lebih banyak kesenangan orang lain. Kondisi semacam ini nantinya akan menimbulkan isu untuk menindas minoritas atau orang-orang yang tidak memiliki kekuatan.

Di dalam praktik jurnalistik, seorang jurnalis tidak semestinya memojokkan seseorang atau kelompok yang merupakan minoritas. Orang yang memiliki harta kekayaan dan terkenal pun tidak mendapatkan perlakuan yang istimewa.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. JENIS PENELITIAN

Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik atau menyeluruh, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2004: 6)

Penelitian ini bisa dimasukkan dalam jenis penelitian kualitatif dilihat dari penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap pertimbangan etika jurnalis berkaitan dengan pilihan dan orientasi tindakan yang diambil jurnalis investigasi pada acara Reportase Investigasi di Trans TV dengan melihat teks pada episode “Bakso Ayam dan Ikan Busuk”. Episode tersebut akan dianalisis dengan menggunakan tahap-tahap yang ada dalam *Potter Box*.

Potter Box merupakan kotak yang melihat pertimbangan etis seseorang dalam menentukan keputusan. *Potter Box* cocok digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini hendak melihat pertimbangan-pertimbangan moral yang diambil jurnalis dalam memutuskan bagaimana mereka melakukan liputan investigasi.

2. METODE PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data. Penelitian ini berawal dari pertanyaan-pertanyaan peneliti ketika menonton tayangan Reportase Investigasi. Oleh karena itu metode pengumpulan data yang pertama dalam penelitian ini adalah metode bahan visual.

Di dalam Bungin (2008: 123) foto, grafis, film, video, kartun, mikrofilm, dan slide termasuk sebagai bahan visual. Jadi tayangan Reportase Investigasi

episode “Bakso Ayam dan Ikan Busuk” ini masuk dalam bahan visual yang akan diinterpretasikan peneliti sebagai data awal sebelum peneliti melakukan triangulasi.

Selain dengan menggunakan bahan visual peneliti juga menggunakan metode wawancara. Wawancara itu dimaksudkan untuk mendapatkan data yang bisa digunakan untuk mengkonfirmasi data yang sudah didapat melalui metode bahan visual. Selain data wawancara digunakan untuk diuji keabsahan dengan menggunakan triangulasi, wawancara ini juga digunakan untuk mengetahui alasan seorang jurnalis dalam memutuskan sesuatu, terutama keputusan-keputusan kontroversial. Alasan tidak dapat diamati melainkan dengan mempertanyakannya dengan pembuat keputusan itu sendiri.

Menurut Bachri (2010: 55), “triangulasi adalah suatu pendekatan analisis data yang mensintesa data dari berbagai sumber.” Artinya, triangulasi merupakan upaya seorang peneliti dalam mengonfrontasikan dua data atau lebih yang didapat dengan metode yang berbeda dan akan menghasilkan data baru.

Pengujian data ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih absah karena tidak hanya satu sumber. Misal, data yang berupa hasil analisis video perilaku seseorang dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui wawancara. Kebenaran asumsi seorang peneliti yang didapat melalui pengamatan video di konfirmasi kepada yang bersangkutan melalui wawancara .

Menurut Susan Stainback dalam Bachtiar (2010: 55) triangulasi tidak bertujuan untuk menentukan kebenaran, seperti yang dikutip berikut ini:

The aim is not to determine the truth about the same phenomenon, rather than the purpose of triangulation is to increase one's understanding of what ever being investigated. (Tujuannya bukan untuk menentukan kebenaran tentang fenomena yang

sama, tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman seseorang tentang apa yang pernah diselidiki.

Jadi triangulasi tidak bertujuan mencari kebenaran sebenar-benarnya melainkan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti lebih dalam lagi terhadap sebuah kasus sehingga didapatkan data yang lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Selain metode wawancara dan bahan visual, peneliti juga melakukan studi kepustakaan. Selain literatur dalam bentuk buku, penulis juga memasukkan data-data yang ada dalam jurnal online, weblog, serta website perusahaan yang diteliti dalam hal ini website Trans TV.

3. METODE ANALISIS

Peneliti menganalisis permasalahan dengan menggunakan metode analisis Potter Box. Potter Box merupakan metode analisis yang biasa digunakan oleh praktisi komunikasi dalam kasus yang berkaitan dengan *moral ethics*. *The Potter Box* awalnya dikenalkan oleh Ralph Benajah Potter, Jr (1969). Ralph Potter adalah profesor *Sosial Ethics* di *Harvard Divinity School (HDS)*. *Potter Box* membantu kita untuk melakukan uji konsistensi sehingga keputusan kita dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti menilai keempat bagian kotak Potter (*Potter Box*) cocok dalam menghadapi argumentasi moral. Empat bagian kotak itu merupakan tahap-tahap yang harus dilalui peneliti dalam melakukan penelitian ini. Empat langkah untuk menemukan juga menganalisis keputusan-keputusan etis tersebut digambarkan dalam bagan yang diadaptasi dari buku Patterson (2008: 100) berikut ini.

What actually happens?

What ought to happen?

Facts	Loyalties
Values	Principles

Bagan 1. 2 Empat langkah Potter Box

Bagan tersebut menunjukkan langkah-langkah analisis dengan menggunakan *Potter Box*. Keterangan “*what actually happens?*” artinya bahwa pada tahap analisis fakta dan nilai, peneliti melihat tayangan yang ada menggambarkan kondisi seperti apa? Sedangkan keterangan “*what ought to happen?*” artinya bahwa pada tahap prinsip dan loyalitas peneliti memaparkan apa yang seharusnya terjadi. Pada tahap ini studi evaluasi yang dimaksud dipaparkan.

a. *Facts* / Fakta

Understanding The Fact of the case atau mengidentifikasi realitas empiris yang ada dalam sebuah kasus. Fakta yang ada diidentifikasi sedetil mungkin. (Patterson, 2008: 101)

Pada tahap ini fakta diidentifikasi. Fakta-fakta yang ada di teks dikonfirmasi kebenarannya dengan fakta-fakta yang didapat melalui wawancara. Hal tersebut akan membuat data yang ada di dalam teks lebih valid.

b. *Value* / Nilai

Outlining the values inherent in the decision atau nilai-nilai ideal yang akan diambil di dalam keputusan. Identifikasi pada tahap ini berupa identifikasi

atas nilai-nilai yang ideal subyek sesuai kapasitas profesinya dan mengevaluasi atas pencapaian nilai-nilai ideal tersebut. (Patterson, 2008: 101)

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian metode pengumpulan data, wawancara selain digunakan untuk mengkonfirmasi data, juga digunakan untuk melihat alasan-alasan dari keputusan kontroversial yang dilakukan. Dari wawancara tersebut dapat dilihat juga bagaimana proses peliputan dan nilai-nilai apa yang dipertahankan.

c. *Principles* / Prinsip

Tahap ini peneliti mengidentifikasi prinsip-prinsip etika bermedia yang relevan dengan pencapaian tindakan subyek atas nilai-nilai ideal yang dianut subjek. Prinsip-prinsip etika tersebut terdiri atas *Hedonisme*, *Deontologi*, *Utilitarian*, *Golden Mean*, *Golden Ruledan Veil of Ignorance*. (Patterson, 2008: 101)

Alasan-alasan jurnalis dalam mengambil keputusan diperbandingkan dengan enam dasar etika yang ada. Karena penelitian ini bersifat evaluatif maka peneliti memilih salah satu etika dasar yang menurut peneliti paling tepat digunakan dalam mengambil keputusan sebagai bentuk solusi dari dilema etis yang ada.

d. *Loyalties*

Pada tahap keempat ini loyalitas jurnalis atas tindakannya diidentifikasi. Kepada siapakah jurnalis memiliki loyalitas? Kepada siapakah editor memiliki kesetiaan? Di dalam bukunya Fink menjabarkan ada empat loyalitas seperti di bawah ini. (Fink, 1995: 18)

- a. *Self and conscience* diri sendiri dan suara hati
- b. *Loyalty to society*. Loyalitas kepada masyarakat
- c. *Loyalty to the hand that feeds you*. Loyalitas terhadap kepentingan tertinggi yang memberi mereka makan.
- d. *Loyalty to professional peers*. Loyalitas kepada sesama profesi jurnalis sebagai pekerja profesional

4. SUBYEK DAN OBYEK PENELITIAN

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah tim Reportase Investigasi. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah teks tayangan dan alasan-alasan tim Reportase Investigasi dalam mengambil keputusan.

Peneliti berpendapat bahwa yang tahu tentang pertimbangan alasan melakukan keputusan kontroversial tidak lain adalah pelaku kegiatan jurnalistik itu sendiri. Awalnya peneliti menghubungi mantan Kepala Departemen News Trans TV, Satrio Arismunandar. Peneliti berharap mendapat informasi yang tidak ditutup-tutupi karena dia sudah tidak memiliki ikatan.

Satrio Arismunandar mengundurkan diri pada 31 Juli 2012. Jelas dalam hal ini Satrio sempat mengalami dinamika selama tayangan ini dibuat. Karena Satrio sudah bukan bagian dari sebuah perusahaan media maka peneliti menganggap informasi yang dia berikan tentunya akan lebih bebas atau terbuka daripada jurnalis yang masih memiliki ikatan kerja.

Selain Satrio Arismunandar, peneliti juga melakukan pembujukan kepada jurnalis Reportase Investigasi bernama Sheila Gunawan. Sheila Gunawan adalah

jurnalis Trans TV yang bergabung pada tahun 2010. Pada bulan Agustus 2011 Sheila Gunawan mulai menggarap program Reportase Investigasi.

Peneliti memilih jurnalis Trans TV karena mereka yang mengerti kondisi yang sebenarnya di lapangan. Semakin posisinya berada di bawah, semakin informasi juga tidak begitu terkontrol atau bisa dibilang lebih jujur.

Selain mantan Kepala Departemen Trans TV dan jurnalis Reportase Investigasi peneliti juga melakukan hubungan langsung dengan Ponco Wijaya selaku Produser Eksekutif dan Gatot Triyanto sebagai Kepala Departemen Trans TV pada saat penelitian dilakukan.

5. LOKASI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kantor dan studio Trans TV Jl. Kapten Tendean Kav 12-14 A Jakarta 12790 Indonesia.

6. TAHAPAN DAN ANALISIS PENELITIAN

No.	Tingkat Analisis	Fokus Analisis	Proses Analisis
1.	Fakta	Karena menurut Goenawan Mohamad (Harsono, 2010: 234) menyatakan bahwa <i>investigative reporting</i> sebagai jurnalisme “membongkar kejahatan”, maka konsekuensi sebuah berita investigatif harus memiliki kelengkapan 5W+1H dengan sangat jelas.	Memaparkan fakta-fakta yang ada dengan memulai pertanyaan “ <i>what, when, where, whom, why, and how.</i> ” <i>What:</i> Apa kasus yang sedang terjadi? Apa yang ditutup-tutupi di dalam kasus tersebut? Apa yang jurnalis lakukan untuk mendapatkan informasi? <i>When:</i> Kapan kasus tersebut terjadi? Kapan jurnalis melakukan liputan? Setelah uji lab atau sebelum uji lab? <i>Where:</i> Di mana lokasi terjadinya kasus tersebut (area sampel)? <i>Whom:</i> Siapa pelaku kejahatan? Siapa pendukung pelaku kejahatan?

			<p>Siapa saksinya?</p> <p>Siapa yang tidak dibahas di dalam berita tetapi terlibat?</p> <p><i>Why:</i></p> <p>Mengapa kejahatan itu dilakukan?</p> <p>Mengapa jurnalis mengambil setiap pilihan dalam penelusuran tersebut?</p> <p><i>How:</i></p> <p>Bagaimana jurnalis mendapatkan informasi tersebut?</p> <p>Bagaimana pelaku kejahatan melakukan kejahatannya?</p>
2.	Nilai	Truth-telling (Kejujuran)	<p>Tim Reportase Investigas mempertahankan nilai kejujuran jika mereka telah melakukan cek dan ricek sebelum menyiarkan berita. Fakta yang salah dan disampaikan bisa dikatakan ketidak jujuran. Karena kejujuran dalam pemahaman ini adalah kebenaran yang diungkapkan.</p>
		Justice (Keadilan)	<p>Tim Reportase Investigasi mempertahankan nilai keadilan jika mereka telah meliput dengan adil. Menyatakan seseorang bersalah dan seorang yang lain tidak bersalah tanpa melihat latar belakang yang ada dibelakang orang tersebut.</p>

		Humaneness (Humanis)	Tim Reportase Investigasi mempertahankan nilai humanis ketika mereka tidak merugikan orang lain melalui peliputannya baik pada saat proses maupun efek yang dihasilkan oleh tayangan tersebut.
		Freedom (Kebebasan)	Tim Reportase Investigasi mempertahankan nilai kebebasan bila mereka memiliki kebebasan mulai dari menentukan tema pilihan hingga saat melakukan peliputan.
		Stewardship (Pelayanan)	Tujuan peliputan berita untuk melayani masyarakat. Jurnalis seharusnya memberikan apa yang seharusnya menjadi hak penonton (masyarakat). Ketika jurnalis menjanjikan berita investigatif maka yang seharusnya disajikan adalah berita investigasi.
3.	Prinsip	Melakukan evaluasi keputusan tim Reportase Investigasi.	Pada tahap ini, keputusan-keputusan jurnalis dievaluasi. Alasan keputusan tersebut diperbandingkan dengan pandangan <i>six major philosophy</i> . Hedonisme, Utilitarianisme, Golden Mean, Golden Rule, Veil of Ignorance, dan Deontologi.

4.	Loyalitas	Melakukan evaluasi loyalitas tim Reportase Investigasi.	Setiap keputusan menunjukkan kepada siapakah seseorang tunduk. Dari setiap keputusan yang ada di analisis kepada siapakah mereka memiliki loyalitas. a. <i>Self and conscience</i> diri sendiri dan suara hati b. <i>Loyalty to society</i> . Loyalitas kepada masyarakat c. <i>Loyalty to the hand that feeds you</i> . Loyalitas terhadap kepentingan tertinggi yang memberi mereka makan. d. <i>Loyalty to professional peers</i> . Loyalitas kepada sesama profesi jurnalis sebagai pekerja profesional.
----	-----------	---	--